

Pemerolehan Sintaksis pada Murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Mutahharah Nemin Kaharuddin

Akademik Keperawatan Yapenas 21 Maros

mutahharahneminkaharuddin@gmail.com

Abstrak

Tujuan studi ini ialah menganalisis pemerolehan sintaksis pada murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Metode penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik elisitasi, rekam, dan catat. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan psikolinguistik dengan mengklasifikasi kalimat menjadi kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif, dan pronominal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis dapat diketahui melalui perkembangan kalimat kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif, dan pronominal yang digunakan oleh pada murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Kata kunci: Pemerolehan Sintaksis, Jenis-jenis kalimat, Murid PAUD.

Abstract

Syntax Acquisition of PAUD Students in Tamalanrea District, Makassar City. *The purpose of this study was to analyze the acquisition of syntax in PAUD students in Tamalanrea District, Makassar City. This research method is description qualitative by using elicitation, recording, and note-taking techniques. Then the analysis technique used is psycholinguistics by classifying sentences into declarative sentences, imperative sentences, interrogative sentences, negative sentences, and pronominals. The results of this study indicate that the acquisition of syntax can be known through the development of declarative sentences, imperative sentences, interrogative sentences, negative sentences, and pronominals used by PAUD students in Tamalanrea District, Makassar City.*

Keywords: Acquisition of Syntax, Kinds of Sentences, and ECE students.

Pendahuluan

Bahasa menjadi salah satu bentuk perkembangan yang dimiliki oleh manusia. Pemerolehan bahasa dimulai sejak manusia itu bayi. Seorang bayi menangis ketika lapar atau mengantuk menjadi salah satu proses manusia memperoleh bahasanya. Seiring bertambahnya usia, seorang anak akan mulai menunjukkan beberapa bunyi yang belum dipahami atau biasa disebut *babbling* dan perlahan akan menuju pada tahap akhir pemerolehan bahasa, yaitu penguasaan kalimat yang lengkap.

“Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.” (Chaer, 2009: 167). Pemerolehan bahasa pada anak menjadi sangat menarik karena proses yang dilalui terjadi secara alami. Hal ini didukung oleh anugerah yang dimiliki manusia dari Sang Maha Kuasa berupa *Language Aquisition Device (LAD)* dan pengaruh lingkungan sekitar anak.

Language Aquisition Device (LAD) biasa juga disebut piranti pemerolehan bahasa merupakan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. *LAD* inilah yang menyebabkan anak-anak atau manusia mampu berbahasa dengan didukung pula oleh pengaruh lingkungan anak. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pemerolehan bahasa terdapat dua proses, yaitu *kompetensi* dan *performansi*. Menurut Chaer (2007: 167):

Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak sadar sedangkan performansi merupakan kemampuan linguistik berupa kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru.

Berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, Piaget merumuskan tahapan pemerolehan bahasa pada anak. Menurut Piaget dan Vigotsky (dalam Tarigan, 2011: 41) tahapan pemerolehan bahasa sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Proses Pengembangan Bahasa Anak

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0.0 – 0.5	Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama
0.5 – 1.0	Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua: kata nonsense
1.0 – 2.0	Tahap linguistik I : Holofrastik; Kalimat satu kata
2.0 – 3.0	Tahap linguistik II: Kalimat dua kata
3.0 – 4.0	Tahap linguistik III: Pengembangan tata bahasa
4.0 – 5.0	Tahap linguistik IV: Tata bahasa pradewasa
5.0 -	Tahap linguistik V: Kompetensi penuh

Sumber: Tarigan, 2011. Hlm. 41

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa anak telah memperoleh bahasanya sejak usia 0 bulan. Adapun di usia 1.0 – 2.0, anak mulai mengeluarkan kalimat berupa satu kata dan akan berangsur-angsur menjadi dua, tiga, dan sampai pada tahap terakhir, yaitu kompetensi penuh.

Berkaitan dengan hal di atas, perkembangan teknologi juga memberikan sumbangsih kompetensi bahasa pada anak seperti tayangan televisi seperti film kartun dan juga kemudahan anak untuk menonton video di aplikasi *youtube* melalui gawai. Selain itu, pada zaman ini anak usia 2, 3, atau 4 tahun telah mulai mengenyam pendidikan formal khususnya di kota-kota besar seperti Makassar. Pada anak usia tersebut, mereka dimasukkan pada Kelompok Bermain (KB). Perlu dipahami bahwa KB masuk dalam kategori Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selain Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini menjadi fenomena yang menarik karena biasanya anak usia 2 tahun sampai 4 tahun masih berada di lingkungan keluarganya.

PAUD khususnya KB memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dengan berinteraksi intens dengan guru atau teman-temannya maka anak akan memperoleh kosakata baru. Hal ini menyebabkan anak di usia 2 – 4 tahun saat ini lebih cepat memperoleh bahasanya sehingga di usia 2 – 4 tahun mereka tidak hanya

mengucapkan kalimat satu atau dua kata tetapi kalimat yang hampir lengkap bahkan telah lengkap.

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini akan dibahas pemerolehan sintaksis pada murid PAUD. Adapun lokasi yang dipilih ialah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Kajian Teori

1. Sintaksis

Ilmu linguistik memiliki beberapa cabang ilmu. Salah satu cabang ilmu dari linguistik ialah *sintaksis*. Verhaar (2010: 41) menyebutkan bahwa “sintaksis merupakan kata yang diserap dari Bahasa Belanda *syntaxis* dan dalam bahasa Inggris disebut *syntax*”. Sintaksis merupakan ilmu linguistik yang mengkaji seluk beluk kalimat. Menurut Thabroni (2022) “Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk tata bahasa dalam satuan ujaran.” Hal ini bersesuaian dengan pandangan Supriyadi (2017: 1) yang berpendapat bahwa:

Sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, kluasa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantic yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya.

Berkaitan dengan hal itu, Chaer (2015) juga menyatakan bahwa “Sintaksis adalah cabang linguistic yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji kata, frasa, klausa, dan kalimat serta proses penyusunan unsur-unsur tersebut menjadi satuan ujaran yang bermakna.

2. Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan salah satu unsur yang ada dalam bahasa. Dalam ilmu sintaksis, kalimat merupakan unsur terbesar. Kalimat menurut Thabroni (2022) adalah

suatu ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau perasaan yang utuh.” Satuan bahasa ini secara relatif dapat berdiri sendiri atau terdiri dari beberapa klausa yang membentuknya. Kalimat memiliki pola intonasi yang tuntas dalam mengungkapkan suatu ide.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Supriyadi (2017: 54) “kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Lebih lanjut Supriyadi (2017: 54) menyatakan “dari sudut logika, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisikan pikiran secara lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat.”

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa kalimat adalah kesatuan ujaran berupa kumpulan kata yang tersusun dan bermakna untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas *subjek* dan *predikat* serta memiliki intonasi final.

b. Jenis-jenis Kalimat

Telah dipahami bahwa kalimat berfungsi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan. Adapun kalimat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan beberapa sudut pandang.

Kalimat dapat diklasifikasi berdasarkan jumlah klausanya. Kalimat seperti ini terbagi atas dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat

majemuk. Selain itu, kalimat juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk sintaksisnya. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni *kalimat berita*, *kalimat perintah*, *kalimat tanya*, dan *kalimat seru* (Alwi, dkk dalam Supriyadi, 2017: 55) Sehubungan dengan hal itu, berikut akan dijelaskan jenis-jenis kalimat berdasarkan sintaksisnya.

(1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan salah satu jenis kalimat berdasarkan sintaksisnya. Kalimat ini sering digunakan untuk memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar. Menurut Alwi, dkk (2010: 361), “kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembaca.”

Hal tersebut bersesuaian dengan pandangan Supriyadi (2017: 55) yang menyatakan “Bila isi suatu kalimat berupa pernyataan atau pemberitaan tentang suatu hal, kalimat tersebut dinamakan kalimat berita (kalimat deklaratif). Contoh kalimat deklaratif:

- (a) Saya berangkat pukul 07.00 menuju kampus.
- (b) Pak Hasan menugasi mahasiswa membuat tugas makalah Bahasa Indonesia.
- (c) Puisi itu sangat indah.

Ketiga contoh di atas merupakan kalimat deklaratif. Isi dari kalimat tersebut hanya berupa berita informasi saja. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memuat informasi kepada pembaca atau pendengar.

(2) Kalimat Imperatif

Jenis kalimat kedua berdasarkan sintaksisnya ialah kalimat imperatif atau biasa disebut kalimat perintah. Kalimat imperatif menurut Antari dan Satyawati (2017: 49) adalah “kalimat suruhan atau permintaan yang diungkapkan penulis agar pembaca dapat mengikuti atau menuruti kemauan penulis.” Hal yang serupa diungkapkan Supriyadi (2017: 56) bahwa “kalimat perintah (kalimat imperatif) menyatakan ujaran yang memerlukan reaksi orang lain (pembaca atau pendengar).”

Sehubungan dengan hal itu dapat dipahami bahwa kalimat imperatif memerlukan reaksi dari pembaca atau pendengar atas perintah yang ditujukan kepada mereka. Adapun penanda kalimat imperatif dalam bahasa tulis berupa tanda seru (!) dan dalam bahasa lisan berupa intonasi naik pada akhir kalimat. Selain itu, penggunaan partikel *-lah*, kata *mari*, *tolong*, *dsb.* menjadi salah satu cara membuat kalimat imperatif. Contoh kalimat imperatif:

- (d) *Pergilah* merantau dan kau akan temukan kawan baru.
- (e) *Mari* kita lestarikan bahasa daerah.
- (f) *Tolong* buanglah sampah pada tempatnya.

(3) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang tujuannya menanyakan suatu hal. Kalimat Interogatif memerlukan reaksi berupa reaksi verbal (Supriyadi, 2017: 56). Kalimat interogatif pada bahasa lisan biasanya ditandai dengan intonasi suara yang naik ataupun turun. Selanjutnya, untuk bahasa tulis, kalimat interogatif ditandai dengan tanda tanya (?) pada akhir kalimat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Alwi, dkk. (2003: 357-358) menjelaskan bahwa kalimat interogatif "... secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas." Seperti pada contoh berikut:

- (g) *Apa(kah)* dia seorang dosen?
- (h) *Berapa(kah)* harga minyak goreng saat ini?
- (i) *Kapan(kah)* dia akan datang?

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu cara membentuk kalimat interogatif, yaitu dengan menambahkan kata tanya *apa* atau partikel *-kah* tersebut pada kalimat deklaratif. Misalnya:

- (j) 1. Dia isteri Pak Bambang. (kalimat deklaratif)
2. *Apakah* dia isteri pak Bambang? (kalimat interogatif)
- (k) 1. Dia seorang dosen.
2. *Apakah* dia seorang dosen?
- (l) 1. Khadijah sudah selesai shalat.
2. *Apakah* Khadijah sudah selesai shalat?

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan tentang suatu hal kepada orang lain dan memerlukan reaksi dari lawan bicara berupa jawaban.

(4) Kalimat Negatif

Kalimat negatif biasa juga disebut dengan kalimat ingkar merupakan salah satu jenis kalimat yang menyatakan *penyangkalan* atau *penolakan*. Kalimat negatif berisi pertentangan makna dalam kalimat.

Menurut Alwi, dkk (2003: 278) "pengingkaran atau negasi yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan

isi makna suatu kalimat.” Sejalan dengan pandangan Alwi, dkk, Syafar (2016: 4) menuturkan bahwa dalam “bahasa Indonesia kalimat ingkar atau kalimat negatif mempunyai konsep dan dasar penentuan serta keunikan yang nyata.”

Adapun dalam membuat kalimat negatif diperlukan kata ingkar. Kata ingkar dalam Bahasa Indonesia antara lain *tidak (tak)*, *bukan*, *jangan*, dan *belum*. Kata-kata ingkar tersebut diletakkan di awal predikat sebuah kalimat. Berikut akan dijelaskan mengenai penggunaan kata-kata ingkar tersebut berdasarkan pandangan Alwi, dkk (2003: 378-379):

(a) Kata Ingkar *tidak*

Kata ingkar *tidak* ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk *sudah* atau *telah* pada kalimat berpredikat verbal (jenis deklaratif dan intergotaif), adjektival (jenis deklaratif, interogatif, dan ekslamatif), dan numeral taktentu (jenis deklaratif dan intergoatif)

(b) Kata Ingkar *belum*

Kata ingkar *belum* dapat digunakan pada kalimat yang predikatnya mengandung kata *sudah* sehingga kalimatnya diingkarkan dengan mengganti kata *sudah* dengan kata *belum*.

Kata ingkar *belum* digunakan pada kalimat berpredikat verbal, adjektival, dan numeral tak tentu jenis deklaratif dan interogatif.

(c) Kata Ingkar *jangan*

Kata ingkar *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif. Predikat kalimat

imperatif terbatas pada verba atau frasa verba dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektiva. Dengan demikian kata ingkar *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektiva imperatif.

(d) Kata Ingkar *bukan*

Kata ingkar *bukan* juga digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nomina dan numeria tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif. Kalimat ingkar *bukan* juga dipakai sebagai ekor kalimat tanya embelan yang berbentuk deklaratif, baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif.

3. Pronominal

Pronominal atau kata ganti orang merupakan kata ganti kepunyaan. Kata ganti dapat berupa klitika, kata ganti orang, sapaan, atau bahkan deiksis. Pronominal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna kata yang dipakai untuk menggantikan orang atau benda. Adapun menurut Usman (2013: 3), “pronominal digunakan sebagai pengganti nomina dan frasa nomina.” Sehubungan dengan hal itu berikut pembagian pronominal:

Tabel 2. Pembagian Pronominal

Persona		Subjek		Afiks/Klitika
		Tunggal (tg)	Jamak (Jm)	Tunggal (Tg)
Persona 1	Eksklusif	Saya/aku	Kami	<i>ku-</i> <i>-ku</i>
Persona 2	Inklusif Familiar Honorifik	Engkau Kamu Anda	Kalian Kamu	<i>-mu</i> <i>Kau-</i>
Persona 3		Dia, ia	Mereka	<i>-nya</i>

Sehubungan dengan hal itu perlu dipahami bahwa pronominal tidak hanya berkaitan dengan manusia saja tetapi juga berkaitan dengan benda-benda lain.

4. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang dialami oleh manusia. Pemerolehan bahasa menurut Djuwariyah (2017: 22)

Pemerolehan bahasa ada;ah proses di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibu. Proses itu terdiri dari: pertama performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua kompetensi. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan mejadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdri dari tiga: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik daan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh secara serentak atau bersamaan.

Dengan demikian anak memiliki dua hal, yaitu *performance* dan *kompetensi* dalam memperoleh bahasanya. Berkaitan dengan hal itu, Rafiyanti (2020: 54) menjelaskan bahwa

Pemerolehan bahasa yaitu suatu proses yang cukup lama yang mana dimulai sejak anak belum sama sekali mengenal bahasa dan saat anak berusia 3-4 tahun seorang anak secara khusus dapat memperoleh banyak kosa kata sampai anak tersebut fasih berbahasa yang mana anak akan memperoleh bahasa secara terus menerus seiring bertambahnya usia seorang anak.

Pemerolehan bahasa dimulai sejak anak berusia 0 bulan. Pemerolehan bahasa secara bertahap akan dialami anak hingga ia berusia 5 tahun. Sehubungan dengan hal itu, pemerolehan bahasa memiliki beberapa tahap seperti pada *Tabel 1. Tahap Pemerolehan Bahasa* yang telah disajikan pada halaman 3. Berikut akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan pemerolehan bahasa.

(a) Tahap Meraban (Pralinguistik) pertama (0.0-05)

Pada tahap meraban pertama, di awal kehidupan, tangisan, dengkur, jeritan, dan tertawa merupakan bentuk pemerolehan bahasa. Di usia 0 – 2 minggu, bayi telah mampu membedakan suara manusia dan suara benda sehingga seringkali kita menemui bayi berhenti menangis ketika ia mendengar suara manusia.

Di usia 1 – 2 bulan, bayi dapat membedakan ssatu suku kata seperti *ma*, *pa*, dsb. Berlanjut pada usia 3 – 4 bulan, bayi telah mampu membedakan suara laki-laki dan perempuan. Di usia 6 bulan, bayi mulai memperhatikan intonasi dan ritme sehingga mereka pun mulai meraban atau mengoceh dengan suara melodis.

(b) Tahap Meraban Kedua

Tahap meraban kedua ditandai pula dengan perkembangan fisik anak seperti telah dapat memegang benda, mengangkat benda, serta menunjuk benda. Di usia ini, mereka telah mampu diajak berkomunikasi meskipun hanya bunyi-bunyi yang tidak bermakna. Di usia 5 -6 bulan mereka telah mengerti beberapa makna seperti nama (nama diri dan panggilan orang tua) larangan, perintah, atau ajakan (seperti permainan *cilukba*)

(c) Usia 8 Bulan - 1 Tahun

Usia 8 bulan – 1 tahun anak mulai belajar menyebutkan satu suku kata yang bermakna seperti ‘bu’, ‘yah’ dan secara perlahan akan menyebutkan ‘ibu’, ‘ayah’, dst. Dengan demikian, anak mulai dapat diajak berkomunikasi. Selain itu, anak juga senang menunjuk atau barang sebagai bahasa isyarat.

(d) Tahap Linguistik I, Tahap Holofrastik

Tahap linguistik pertama ialah tahap holofrastik. Tahap ini berada pada usia 1 – 2 tahun. Pada usia ini pengetahuan anak tentang kehidupan sekitarnya bertambah seperti nama keluarga, mainan, binatang, kendaraan, dsb., tentu ini juga memengaruhi kosakata anak. Sehubungan dengan hal tersebut, anak telah memahami makna atau dalam proses pemerolehan semantik dan secara perlahan dapat mengucapkannya.

Berkaitan dengan hal itu, anak telah mampu mengucapkan satu kata meski secara pengucapan masih belum sempurna. Adapun satu kata yang diucapkan sebenarnya menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat, inilah yang disebut tahap *holofrastik*. (Tarigan dalam Djuawariah, 2017: 25)

(e) Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata

Pada tahap linguistik II biasanya pada usia anak menuju 2 tahun. Menurut Tarigan (dalam Djuawariah, 2017: 25) “Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat.” Dengan demikian anak telah menyebutkan dua kata untuk menyatakan satu kalimat, namun perkataan tersebut awalnya hanya satu suku kata untuk mewakili satu kata sehingga yang terdengar dua kata yang tidak lengkap pengucapannya. Meskipun seperti itu, perlahan anak akan mampu menyebutkan dua kata untuk menyatakan satu kalimat dengan lengkap.

Adapun menurut Djuawariah (2017: 26) “Komunikasi yang ia sampaikan adalah **bertanya** dan **meminta**.” Sehubungan dengan hal itu, pada tahap kedua ini anak sudah mampu berkomunikasi lebih baik dengan orang di sekitarnya.

(f) Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap linguistik III ialah pengembangan tata bahasa. Usia anak memasuki tahap ini dimulai pada usia 2 – 3 tahun. Pada usia ini anak mulai menggunakan elemen yang lebih rumit dalam kalimatnya seperti afiks, kata tugas, atau bahkan kata jamak. Menurut Djuawriah (2017: 26) pada tahap ini “...kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa inggrisnya “telegraphic utterances”...”

Ucapan telegram yang dimaksud ialah bahasa anak menggunakan pola yang pendek karena masih terbatasnya pemahaman anak mengenai kata atau afiks yang digunakan dalam kalimatnya. Proses ini sama dengan pengiriman/penulisan telegram waktu dulu, yaitu menuliskan pesan sesingkat mungkin kepada penerima telegram kita.

(g) Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap linguistik IV dialami oleh anak berumur 4 – 5 tahun. Perkembangan bahasa pada anak jauh lebih rumit dibandingkan tahap III tadi. Pada tahapan ini, anak mulai membuat kalimat majemuk sederhana. Oleh karena itu, anak mulai pula menggunakan kata konjungsi untuk menghubungkan kedua kalimat tunggalnya.

Selanjutnya, pada tahap ini sebagian besar anak telah mampu mengucapkan bunyi-bunyi suara. Adapun pada tahap ini menurut Clark (dalam Djuwariyah, 2017: 26):

Pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan penguasaan struktur tata bahasa, kosa kata dan imbuhan. Anak-anak sulit mengucapkan kata-kata yang tidak muncul dari hati nuraninya, tetapi pada

dasarnya anak-anak senang mempelajari sesuatu, lambat laun mereka mempelajari bahwa jika bersalah mereka harus minta maaf dan mengucapkan terima kasih bila ditolong atau diberi sesuatu.

Sehubungan dengan hal di atas dapat diketahui bahwa pada tahap IV anak telah mendekati proses pemerolehan bahasa yang lengkap. Perkembangan bahasa anak di tahap ini pun semakin memudahkan orang-orang di sekitarnya memahami perkataan anak dan berkomunikasi lebih baik lagi.

(h) Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh

Tahap linguistik V ialah kompetensi penuh. Tahap ini dialami anak pada usia 5 – 7 tahun. Pada usia ini anak telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya walaupun kosa kata yang dimiliki anak masih terbatas (Djuawriyah, 2017: 27). Akan tetapi, perlu dipahami perkembangan bahasa anak pada tahap V ini berkembang dengan cepat sehingga akan ditemukan kosa kata anak terus bertambah.

Berkaitan dengan hal tersebut setelah tahap V ini, anak akan memasuki sekolah sehingga media pemerolehan bahasa anak pun bertambah. Di sekolah anak akan mulai diajari menulis, dengan demikian pemerolehan bahasa anak tidak hanya melalui lisan tetapi juga melalui tulisan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga penelitian ini bersifat deskriptif dan analitik. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan sintaksis pada murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Sehubungan dengan hal itu, dalam pengumpulan data dilakukan dengan memancing murid PAUD berbicara agar memperoleh data yang diinginkan atau

biasa disebut *teknik elisitasi*. Teknik ini menurut Hanafie (dalam Kaharuddin 2004: 83) “tidak saja mendorong kita untuk mengandalkan pada data yang nyata, tetapi kita pun harus mengamati data yang potensial yang menurut intuisi bahasa bisa saja dipakai orang.” Selain elisitasi, digunakan pula perekaman dan pencatatan dalam memperoleh data. Data yang diperoleh direkam dan dicatat ketika peneliti menyimak murid PAUD berbicara.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan psikolinguistik. Data yang diperoleh berupa kalimat murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat negatif serta menganalisis pronominal yang digunakan dalam kalimat murid PAUD.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan pemerolehan sintaksis murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hal ini dapat diketahui melalui pemerolehan kalimat dan pronominal yang digunakan oleh murid PAUD tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan oleh murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar antara lain kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif, serta penggunaan pronominal.

Berkaitan dengan hal itu, penggunaan kalimat-kalimat tersebut memiliki keunikannya masing-masing karena murid PAUD masih dalam tahap memperoleh bahasanya. Dengan demikian akan dijumpai beberapa kalimat yang tidak lengkap secara struktur. Selain itu, penggunaan pemarkah tertentu untuk menyampaikan maksud ujaran juga dijumpai pada kalimat mereka. Akan tetapi, ada beberapa kalimat tidak terdapat pemarkah tertentu namun kalimat mereka sudah dapat dipahami oleh lawan bicara, baik itu teman atau guru mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dilihat dari jenis kalimat yang mereka gunakan, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif, serta penggunaan pronominal.

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memuat informasi kepada pembaca atau pendengar. Sehubungan dengan hal itu, salah satu kalimat yang telah diperoleh murid PAUD ialah kalimat deklaratif.

Kalimat deklaratif yang digunakan oleh murid PAUD dari segi struktur kalimat tidak lengkap. Seperti contoh berikut ini:

- (1) [Ø nagigit bajuta?]
- (2) [tadi kucing perna masuk Ø]
- (3) [ustasa hamida/liatki Ø]

Struktur kalimat deklaratif di atas tidak lengkap, misalnya pada contoh (1) tidak terdapat fungsi subjek, contoh (2) tidak terdapat fungsi keterangan, dan contoh (3) tidak terdapat fungsi pelengkap. Akan tetapi ketidaklengkapan itu masih dapat dipahami karena didukung oleh konteks anak berbicara saat itu.

Selain struktur kalimat yang tidak lengkap, dalam kalimat deklaratif murid PAUD juga seringkali mengalami inversi dan menggunakan klitika, seperti contoh berikut:

- (4) [banya? kuin-kuinku?]
- (5) [ada kos kaki?ku?]
- (6) [ustasa ada jam tananku?]
- (7) [tèman-tèman baña?]
- (8) [sudah bèli? gula-gula kaki? Bunda]

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat deklaratif murid PAUD biasa menggunakan klitika khususnya enklitika *-ku* untuk

menggantikan nama diri. Selain itu, kalimat-kalimat tersebut juga mengalami inversi. Predikat pada kalimat-kalimat di atas berada di awal kalimat sehingga predikat tersebut mendahului subjek.

2. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif membuat perintah kepada pembaca atau pendengarnya. Pada kalimat jenis ini, biasanya menggunakan kata perintah atau intonasi perintah (dalam bahasa tulisan menggunakan tanda seru).

Pada kalimat murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar juga terdapat penggunaan kalimat imperatif. Penggunaan kalimat imperatif pada murid PAUD belum menggunakan partikel *-lah* untuk memperhalus penyampaiannya. Seperti pada contoh-contoh berikut:

- (9) [kasi? Makan kucing/kasian]
- (10) [putar-putar lagi]
- (11) [bikin lingkaran? begini]

Selain contoh di atas, pada kalimat imperatif yang digunakan biasanya juga menyebutkan nama orang atau sapaan yang menjadi sasaran perintah.

- (12) [ustasa/mauka? roti]
- (13) [ustasa/ayu?mi angkat]
- (14) [benin/liatka?]

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan suatu hal kepada pendengar atau pembaca. Antari dan Satyawati (2017: 49) menyatakan bahwa “kalimat interogatif atau biasa disebut kalimat tanya secara formal ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana*, kalimat tanya dalam bahasa tulis biasanya di akhiri dengan tanda tanya (?).”

Kalimat interogatif yang digunakan oleh murid PAUD juga telah menggunakan kata tanya tersebut meskipun tidak selalu digunakan. Kata

tanya yang sering digunakan ialah *mana* dan *apa*, seperti pada contoh berikut:

- (15) [tasku? *mana*?]
- (16) [*mana* bolaña?]
- (17) [*mana* bolaña buanj?]
- (18) [mauki? bikin *apa*, beninj]
- (19) [ini *apa*?]
- (20) [yanj gambaf ini *apa*?]

Pada contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata tanya *mana* dan *apa* tidak selalu berada di depan, bahkan untuk kata tanya *apa*, intensitas penggunaannya berada di akhir kalimat.

Selain contoh di atas, penggunaan kalimat interogatif pada murid PAUD sering kali juga tanpa kata tanya. seperti pada contoh berikut:

- (21) [kirana/ bisaki? *begini*?]
- (22) [bisako anjat kucing?]
- (23) [celean ayam hantu?]

Pada contoh-contoh di atas tidak menggunakan kata tanya tetapi murid PAUD menggunakan intonasi bertanya sehingga pendengar dapat memahami bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif.

4. Kalimat Negatif

Kalimat negatif atau kalimat ingkar merupakan kalimat yang berisi pengingkaran terhadap suatu hal dengan menggunakan kata pengingkaran seperti *tidak*, *bukan*, dsb. Berkaitan dengan hal itu, salah satu perkembangan kalimat yang digunakan oleh murid PAUD ialah kalimat negatif. Seperti halnya orang dewasa, penggunaan kalimat negatif pada murid PAUD juga ditandai dengan adanya kata pengingkaran seperti *tidak* atau *bukan*. Seperti pada contoh berikut:

- (24) [*nda*? bole bilanj 'ko']
- (25) [*nda*? bole begitu nanti mati kucingña]

(26) [*nda?* bole pegan]

Pada contoh di atas, diketahui penggunaan kata ingkar [*nda?*] merupakan variasi dari kata *tidak*. Adapun penggunaan kata ingkar [*nda?*] merujuk pada ‘penolakan’ pada sesuatu. Selanjutnya, terdapat pula kata *bukan* yang juga digunakan dalam kalimat ingkar murid PAUD, seperti pada contoh berikut:

(27) [*bukan gula-gula kaki? gula-gula stoberi*]

(28) [*bukan saya, alfalo*]

(29) [*bukan yan ikan besar*]

Pada kalimat di atas, penggunaan kata ingkat *bukan* digunakan untuk ‘penyangkalan’ akan sesuatu. Adapun berdasarkan enam contoh di atas dapat diketahui bahwa pola kalimat ingkar pada anak selalu didahului oleh kata ingkar terlebih dahulu.

5. Penggunaan Pronomina

Pronominal atau kata ganti orang merupakan kata ganti kepemilikan. Kata ganti dapat berupa klitika, kata ganti orang, sapaan, atau bahkan deiksis. Dalam kalimat murid PAUD, penggunaan pronominal sering digunakan seperti contoh berikut:

(30) [*saya bikin pintuña*]

(31) [*mauka saya main*]

(32) [*saya menjhafal*]

Pada kalimat di atas dapat diketahui bahwa penggunaan pronominal *saya* untuk menggantikan diri pembicara sudah digunakan oleh murid PAUD. Selain penggunaan kata *saya*, pronominal yang biasa digunakan untuk menggantikan diri pembicara ialah klitika *-ku*, seperti pada contoh berikut:

(33) [*rumaku juga perna banjir ustasa*]

(34) [*baña? kuin-kuinku*]

(35) [*ustasa/ ada jam tanjanku*]

Selain kedua pronominal di atas, terdapat pula pronominal yang lainnya, seperti pada contoh berikut:

- (36) [*ustasa*, asam juga tida? mau be?bagi den?an saya]
- (37) [*ustasa*/ mana ma?nko?ku]
- (38) [*bunda* saya lagi]
- (39) [*bunda* deri?]

Penggunaan kata *ustasa* atau *bunda* digunakan murid PAUD untuk memanggil guru mereka. Adapun pola ini juga digunakan untuk memanggil teman-teman atau orang lain misalnya:

- (40) [*beni?*, liatka?]
- (41) [*dafa*, cuci ta?nan]
- (42) [*ki?ana*, bisaki? begini?]

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa murid PAUD telah mampu menggunakan pronominal untuk menggantikan nama diri mereka atau untuk orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis pada murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dapat dilihat dari pemerolehan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif, dan pronominal yang digunakan oleh murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

1. Kalimat Deklaratif

Struktur kalimat deklaratif yang digunakan oleh murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea tidak lengkap karena terdapat fungsi kalimat yang dilesapkan seperti subjek, pelengkap, atau keterangan. Kalimat deklaratif yang digunakan oleh murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar merupakan kalimat inversi dan juga terdapat klitika pada kalimat.

2. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif yang digunakan oleh murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar belum menggunakan partikel *-lah* untuk memperhalus bahasanya. Kalimat imperatif pada murid PAUD juga sering menggunakan kata sapaan untuk merujuk kepada orang yang menerima perintah.

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif pada murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar menggunakan kata tanya *mana* dan *apa*. Akan tetapi pada beberapa kalimat interogatif tidak menggunakan kata tanya melainkan hanya menggunakan intonasi bertanya.

4. Kalimat Negatif

Kalimat negatif pada murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar menggunakan kata ingkat [*nda?*] untuk menyatakan *penolakan* dan kata ingkar *bukan* untuk menyatakan *penyangkalan*.

5. Pronominal

Pronominal yang digunakan oleh murid PAUD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar berupa kata ganti *saya* untuk merujuk kepada diri sendiri dan kata sapaan atau nama orang untuk merujuk kepada orang lain.

Referensi

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anatari, Wayan Yuni dan Made Sri Satyawati. 2017. "Analisis Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Kelas V Sekolah Dasar 10 Sanur, Denpasar". *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 21.1. Edisi Nopember*. Hlm. 46-51. <https://docplayer.info/storage/74/70902081/70902081.pdf>. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2022.
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Atma Jaya. 2000. *Echa, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Djuwariyah, Siti. 2017. "Pemerolehan Bahasa Telegram dan Kalimat Anak Usia Prasekolah dan SD". *Konstruktivisme*, Vol. 9, No. 1. Januari. Hlm. 19-38. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/149>.
- Kaharuddin. 2004. "Penetrasi Bahasa dalam bahasa Bugis Dialek Sawitto di Kabupaten Pinrang". *Disertasi Doktor*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rafiyanti, Fadila. 2020. "Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2 – 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)". *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 7 No. 2. Hlm. 53-62. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article>. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2022.
- Supriyadi. 2017. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press. http://eprints.ulm.ac.id/2990/1/Buku_Ajar_Sintaksis_Rusma_Noortyani_ISBN.pdf. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2022.
- Syafar, Dian Noviana. 2016. "Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris". *Jurnal Arbitrer*. Vol. 3, No. , Edisi April. Hlm. 1-10.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thabroni, Gamal. 2022. *Sintaksis: Pengertian, Konsep, & Analisis (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. www.serupa.id/sintaksis/. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2022.
- Usman, Moses. 2013. *Alat Penganalisis Bahasa-bahasa di Dunia Morfologi Sintaksis*. Makassar: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.